Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)
ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)
https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis
DOI: 10.30648/dun.v11i1.2147

Submitted: 30 Desember 2025	Accepted: 3 Maret 2026	Published: 30 Oktober 2026

Harapan Eskatologis dan Ekologi Integral: Jürgen Moltmann dalam Dialog dengan *Laudato Si'*

Herman Punda Panda
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang
hermanpanda02@gmail.com

Abstract

This article aims to construct a critical and constructive theological dialogue between Jürgen Moltmann's eschatological-pneumatological theology and Francis's encyclical Laudato Si' (2015) in order to articulate a robust foundation for Christian ecological hope. Employing a qualitative theological method based on close textual and conceptual analysis of Moltmann's major works (Theology of Hope, God in Creation, and The Spirit of Life) and selected doctrinal sections of Laudato Si', this study identifies convergences and tensions within their respective theological frameworks. The analysis highlights three principal convergences: (1) a relational ontology of creation that resists technocratic domination; (2) a pneumatological vision of the Spirit as the source of life, communion, and resistance to ecological destruction; and (3) an understanding of hope as intrinsically ethical, political, and ecclesial. The study argues that reading Moltmann and Laudato Si' dialogically enables the development of an eschatologically grounded integral ecology in which ecological praxis becomes anticipatory participation in the Spirit's renewal of creation.

Keywords: *ecotheology; participation; pneumatology; renewal of creation; transformation*

Abstrak

Artikel ini bertujuan membangun dialog teologis yang kritis dan konstruktif antara teologi eskatologis-pneumatologis Jürgen Moltmann dan ensiklik Fransiskus *Laudato Si'* (2015) guna merumuskan dasar teologis yang kokoh bagi harapan ekologis Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis tekstual dan konseptual yang cermat terhadap karya-karya utama Moltmann—*Theology of Hope*, *God in Creation*, dan *The Spirit of Life*—serta bagian-bagian doktrinal kunci dalam *Laudato Si'*. Analisis tersebut mengidentifikasi tiga titik konvergensi utama: (1) ontologi relasional ciptaan yang menolak dominasi teknokratis; (2) visi pneumatologis tentang Roh sebagai sumber kehidupan, persekutuan, dan perlawanan terhadap perusakan ekologis; dan (3) pemahaman tentang harapan sebagai kategori teologis yang bersifat etis, politis, dan gerejawi. Studi ini berargumentasi bahwa pembacaan dialogis antara Moltmann dan *Laudato Si'* memungkinkan pengembangan ekologi integral yang berakar pada eskatologi, di mana praksis ekologis dipahami sebagai partisipasi antisipatif dalam pembaruan ciptaan oleh Roh.

Kata Kunci: ekoteologi; partisipasi; pembaruan ciptaan; pneumatologi; transformasi

PENDAHULUAN

Krisis ekologis saat ini muncul sebagai indikator signifikan dari era yang menyajikan suatu tantangan teologi Kristiani di abad ke-21. Isu-isu seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi lingkungan, dan kesenjangan yang semakin melebar antara konservasi alam dan kerentanan ekologis tidak hanya mencerminkan kegagalan dalam bidang teknologi dan ekonomi, tetapi juga menunjukkan kekurangan teologis yang mendalam.[1] Teknologi di satu pihak bisa diandalkan untuk mengatasi krisis lingkungan, tetapi di lain pihak merupakan pula salah satu penyebab krisis tersebut.

Dari fakta ambiguitas teknologi ini, para teolog semakin berpendapat bahwa kehancuran lingkungan tidak dapat ditangani secara efektif tanpa mempertimbangkan asumsi antropologis, kosmologis, dan eskatologis yang telah membentuk modernitas dan, terkadang, teologi itu sendiri.[2] Oleh karena itu, teologi diharapkan untuk membingkai ulang doktrin tentang ciptaan, pengharapan eskatologis, dan pneumatologi yang lebih efektif menjawab krisis yang berdimensi ganda: kerusakan lingkungan hidup dan kerentanan komunitas kaum miskin dan terpinggirkan.

Ensiklik Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (2015), menandai kontribusi Gereja Katolik yang signifikan untuk diskusi ekologis masa kini. Ensiklik ini menyajikan ekologi sebagai materi teologis, moral, sosial, dan spiritual yang komprehensif, bukan sebaliknya menempatkan masalah lingkungan di pinggiran masalah etika. Dari paragraf awalnya, *Laudato Si'* menempatkan masalah ekologis dalam kerangka ciptaan yang berdimensi relasional dan teologis: "rumah kita bersama adalah seperti seorang saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka."[3] Citra yang menggugah namun ka-

[1] Yohanes I Wayan Marianta, "Akar Krisis Lingkungan Hidup," *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011): 231–53, https://doi.org/10.35312/SPET.V11I2.72.; Margareta Florida Kayaman et al., "Ekologi Integral Dalam Aktivitas Menganyam Noken," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 2 (2025): 574–93, https://doi.org/10.30648/dun.v10i2.1663.; Linus Sumule, "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan Dan Keadilan Ekologis," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (November 11, 2024): 166–78, https://doi.org/10.37368/JA.V8I2.625.

[2] Meyrlin Saefatu, "Ekomarturia: Manusia Dan Alam Bersaksi Tentang Kemuliaan Allah," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (December 14, 2023): 541–53, https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1087.; Bestian Simangunsong, Hanna Dewi Aritonang, and Mega Intan Tambunan, "Menghidupi Spiritualitas Ekologis: Sebuah Panggilan Kristen Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (September 11, 2025): 249–66, https://doi.org/10.30648/DUN.V10I1.1637.

[3] Paus Fransiskus, *Laudato Si' : Terpujilah Engkau* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), 1. Selanjutnya akan disingkat LS dan nomor.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

ya secara teologis ini menandakan pergeseran dari pandangan instrumental tentang alam ke pandangan tentang rasa kekerabatan di antara segala makhluk yang diperbarui dan berakar pada iman. Ensiklik lebih lanjut menegaskan bahwa "tidak ada ekologi tanpa antropologi yang memadai,"[4] sehingga menghubungkan degradasi lingkungan dengan interpretasi yang salah arah tentang tujuan manusia dalam ciptaan.

Inti dari *Laudato Si'* terletak pada gagasan tentang ekologi integral, yang tidak memisahkan masalah lingkungan dari masalah keadilan sosial, struktur ekonomi, budaya, dan spiritualitas. Fransiskus mengartikulasikan hubungan ini melalui frasa "mendengarkan baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin,"[5] yang menggarisbawahi bahwa kerusakan ekologis secara tidak proporsional berdampak pada populasi yang paling rentan. Para teolog telah mengamati bahwa pembingkaian ini menandai pergeseran kritis dari pendekatan teknokratis atau murni konservasi alam ke kritik moral dan teologis terhadap sistem penindasan kontemporer.[6] Dalam konteks ini, ekologi muncul sebagai *locus theologicus* yang signifikan, di mana iman menjadi pisau bedah bagi luka ciptaan dan seruan untuk transformasi.

Sementara *Laudato Si'* memberikan visi moral dan pastoral yang menarik, kekayaan teologisnya membutuhkan eksplorasi sistematis yang lebih dalam, terutama mengenai eskatologi dan pneumatologi. Dalam hal ini, teologi Jürgen Moltmann berfungsi sebagai mitra dialog yang berharga. Selama beberapa dekade, karya Moltmann secara konsisten menantang interpretasi statis atau penyangkalan dunia dalam eskatologi Kristen. Dalam "*Theology of Hope*," ia mengemukakan pendapatnya yang terkenal bahwa harapan Kristen bukan hanya penghiburan batin tetapi juga kekuatan kritis dan transformatif yang diarahkan pada sejarah. Manusia yang berharap di dalam Kristus tidak dapat lagi menanggung realitas apa adanya, tetapi mulai menderita di bawahnya, untuk menentangnya.[7] Bagi Moltmann, harapan mengilhami perlawanan terhadap struktur yang tidak adil dan merusak, termasuk yang menghancurkan komunitas manusia dan alam. Perspektif eskatologis ini sangat penting untuk teologi ekologi.

[4] LS n. 118.
[5] LS n. 49.
[6] Geny Anggara Pramana Jati, "Laudato Si: Ajakan Untuk Mengubah Hati," *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian Dalam Dunia Pendidikan* 18, no. 01 (2017): 23–28.; Felix Riondi Sugar and Dominikus Zinyo Darling, "Antroposentrisme Dan Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si'," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (March 10, 2025): 1–17, https://doi.org/10. 46348/CAR.V6I1. 307.
[7] Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (London: SCM Press, 1967), 24.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Moltmann berpendapat bahwa janji Tuhan tentang masa depan tidak membenarkan ketidakpedulian terhadap ciptaan saat ini, melainkan meningkatkan tanggung jawab untuk itu. Dia lebih lanjut mengklarifikasi dalam *God in Creation* bahwa ciptaan bukanlah sistem tertutup, tetapi proses historis terbuka yang berorientasi pada masa depan eskatologis.[8] Visi seperti ini amat sejalan dengan pernyataan Fransiskus dalam *Laudato Si* bahwa ciptaan adalah realitas relasional yang dinamis, yang dipercayakan kepada umat manusia bukan sebagai harta milik, tetapi sebagai tugas, yaitu pemeliharaan. Kedua sudut pandang ini sama-sama menolak antroposentrisme yang mengerdilkan hakikat alam pada kebutuhan manusia belaka.

Pneumatologi Moltmann menambah kedalaman lebih lanjut pada perspektif ekologis ini. Dalam "*The Spirit of Life*," ia mengartikulasikan secara kuat tentang Roh sebagai daya hidup ilahi yang hadir dan aktif di dalam semua ciptaan. Moltmann menggambarkan Roh sebagai energi kehidupan yang kehadirannya menegaskan dan menopang komunitas makhluk hidup.[9] Kerangka pneumatologis ini menempatkan tanggung jawab ekologis tidak hanya pada tugas etis, tetapi juga pada partisipasi aktif dalam karya Roh sebagai pemberi kehidupan. Akibatnya, tindakan merusak ciptaan bukan hanya kegagalan moral tetapi bentuk perlawanan terhadap kehadiran Roh yang menopang ciptaan.

Para teolog akhir-akhir ini semakin mengakui pentingnya ide-ide Moltmann untuk teologi ekologi. Sebagian teolog menyoroti bahwa integrasi eskatologi, pneumatologi, dan teologi politik Moltmann memberikan kritik yang kuat terhadap sistem yang menjadikan alam sebagai komoditas untuk tujuan ekonomi dan meminggirkan populasi rentan.[10] Secara bersamaan studi *Laudato Si'* menekankan orisinalitas teologisnya dalam menggabungkan refleksi doktrinal, analisis sosial, dan praktik spiritual.[11] Namun demikian, terlepas dari perkembangan paralel ini, dialog sistematis antara Moltmann dan *Laudato Si'* masih relatif belum dieksplorasi.

Kesenjangan ini signifikan. Tanpa wawasan eskatologis Moltmann, *Laudato Si'* berisiko ditafsirkan terutama sebagai da-

[8] Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (San Francisco: Harper & Row, 1985), 102.
[9] Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 195.
[10] Ernst M Conradie, "Notes on Leonardo Boff and the Filioque," *Scriptura : Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 79, no. 1 (2002): 14–24, https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC100579.
[11] Jeramie Molino, "Engaging Pope Francis' Laudato Si in the Discourse on Environmental Communication," *Bangkok: Religion and Social Communication*, 2019.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

ya tarik moral yang tidak memiliki teologi harapan transformatif. Sebaliknya, tanpa visi etis dan pastoral konkret *Laudato Si'*, teologi Moltmann mungkin tampak abstrak atau tidak cukup selaras dengan pengalaman hidup penderitaan ekologis. Pendekatan dialogis memungkinkan masing-masing untuk saling menyempurnakan, memperdalam, dan memperkaya satu sama lain.

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk membangun dialog kritis dan konstruktif antara teologi Jürgen Moltmann dan *Laudato Si'* dari Fransiskus. Artikel ini menyajikan tiga argumen yang saling berhubungan. Pertama, baik Moltmann maupun *Laudato Si'* berjumpa dalam pemahaman relasional dan non-instrumental tentang ciptaan, yang berakar pada teologi Trinitarian dan diekspresikan melalui tanggung jawab etis. Kedua, dialog di antara keduanya mengungkapkan ketegangan yang produktif, terutama antara visi eskatologis radikal Moltmann dan kehati-hatian magisterial dan pastoral dari ensiklik *Laudato Si'*. Ketiga, sintesis atas perspektif ini memfasilitasi pengembangan ekoteologi yang berwawasan eskatologis-profetik, di mana harapan berfungsi efektif untuk transformasi ekologis dan perubahan sosial-politik.

Dengan mendorong dialog antara Moltmann dan *Laudato Si'*, penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang sedang berlangsung dalam teologi sistematis, ekoteologi, dan teologi publik. Artikel ini mengemukakan bahwa harapan Kristen, ketika dipahami secara benar, tidak menunda tanggung jawab pada masa depan eskatologis, tetapi memberdayakan tindakan nyata di masa sekarang. Di era ketika masa depan bumi tampak genting, teologi harapan dan kepedulian seperti itu bukanlah sekadar pilihan, tetapi penting untuk kredibilitas dan misi Gereja.

Artikel ini secara khusus berkontribusi pada teologi sistematis kontemporer dengan menunjukkan bahwa *Laudato Si'* bukan hanya teks magisterial tentang etika sosial dan lingkungan, tetapi secara implisit mengartikulasikan visi pneumatologis dan eskatologis tentang ciptaan yang mendorong pengembangan doktrin lebih lanjut. Dengan menempatkan *Laudato Si'* dalam dialog dengan teologi harapan Jürgen Moltmann, studi ini mengklaim kembali eskatologi sebagai aspek mendasar dari ekologi integral dan bukan sekadar sebagai tambahan di pinggiran. Dengan cara ini, artikel ini mempromosikan ekoteologi yang berkarakter ekumenis di mana tanggung jawab ekologis didasarkan pada partisipasi dalam kehadiran Roh yang memberi kehidupan dan diarahkan pada pembaruan semua ciptaan yang dijanjikan Tuhan. Kerangka kerja semacam itu tidak hanya meningkatkan penerimaan

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

teologis *Laudato Si'* dalam doktrin Katolik, tetapi juga memberikan model konstruktif untuk mengintegrasikan ajaran Gereja, teologi sistematis, dan praktik ekologi publik dalam konteks diskursus ekologis masa kini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan sumber pustaka dan dilakukan analisis teologis yang sistematis dan konstruktif. Sejalan dengan metode Zerfass, langkah-langkah penelitian meliputi: pemahaman atas tradisi teologis, analisis situasi, korelasi kritis, dan konstruksi teori.[12] Sumber-sumber utama meliputi teks-teks penting Jürgen Moltmann, khususnya *Theology of Hope* (1965)*, God in Creation* (1985)*,* dan *The Spirit of Life* (1992)*,* bersama dengan ensiklik Fransiskus *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (2015) yang dianggap sebagai dokumen magisterial kunci dalam ekoteologi Katolik.

Teks-teks dasar ini diperiksa melalui analisis tekstual dan konseptual yang cermat, dengan berfokus pada pernyataan eskatologis, pneumatologis, dan doktrinalnya yang terkait dengan ciptaan. Sumber sekunder mencakup jurnal-jurnal, baik internasional maupun dalam negeri, terutama kontribusi ilmiah dari Bergmann dan Deane-Drummond. Sumber-sumber sekunder ini membantu membingkai diskusi dalam wacana teologis saat ini dan menyoroti poin-poin kesepakatan dan divergensi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan metodologis ekumenis dan konstruktif yang mendorong dialog kritis antara teologi sistematis Protestan dan Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jürgen Moltmann dan Pergeseran pandangan dalam Ekoteologi Kristen

Jürgen Moltmann mendapat tempat penting dalam teologi Kristen modern sebagai teolog sistematis terkemuka yang telah memusatkan eskatologi, pneumatologi, dan ciptaan dalam wacana teologis. Kelebogile Thomas Resane menulis, "*Moltmann is an influential contemporary theologian, yet as Deane-Drummond (2016) contends, his enormous contribution to ecotheology*."[13] Dimulai dengan *Theology of Hope*, Moltmann secara signifikan mengubah eskatologi Kristen dari doktrin yang berfokus pada "hal-hal terakhir" menjadi kerangka dinamis yang memengaruhi keterlibatan Kristen dalam sejarah, masyarakat, dan dunia fisik. Pergeseran dalam perspektif eskatologis ini me-

[12] Isaac Boaheng, "An Essential Guide to Research Methodologies in Theology and Religious Studies," *Noyam EBooks*, June 21, 2024, 152, https://doi.org/10.38159/NPUB.EB2024601.

[13] Kelebogile Thomas Resane, "Moltmann Speaking at the Eco-Environmentalists Conference: Ecology and Theology in Dialogue," *Scriptura* 120, no. 1 (2021): 1–16, https://doi.org/10.7833/120-1-1988.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

letakkan dasar bagi perkembangan selanjutnya dalam teologi ekologis, khususnya melalui pernyataan Moltmann bahwa ciptaan itu sendiri terangkum dalam janji-janji Tuhan untuk transformasi dan pemenuhan.

Dalam *God in Creation*, Moltmann menyajikan pemahaman relasional dan non-dualistik tentang ciptaan yang mengabaikan dominasi antroposentris dan romantisasi alam, dengan mengusulkan kesalingterhubungan dalam ciptaan yang ditopang oleh Roh Tuhan yang berdiam di dalamnya. Dalam ranah ekoteologi yang lebih luas, Moltmann diakui secara luas sebagai suara perintis yang menanamkan masalah ekologi ke dalam jantung teologi sistematis, dan bukan sekadar memperlakukannya sebagai masalah etika sekunder.[14]

Perspektif pneumatologisnya dalam *The Spirit of Life* semakin memperkaya fokus ekologis ini dengan menggambarkan Roh sebagai sumber kehidupan, persekutuan, dan perlawanan terhadap kekuatan kematian yang berdampak pada umat manusia dan bumi.[15] Para teolog seperti Bergmann dan Deane-Drummond telah menunjukkan bahwa teologi Moltmann menawarkan salah satu kerangka kerja Kristen yang paling menyeluruh untuk memahami krisis ekologis sebagai dilema teologis yang berakar pada hubungan yang menyimpang antara manusia dan ciptaan non-manusia. Dengan demikian, karya mereka berfungsi sebagai mitra dialog kritis dan konstruktif untuk teologi ekologi Katolik, khususnya mengenai masalah harapan, pemenuhan eskatologis, dan signifikansi sakramental dari dunia yang diciptakan.

Signifikansi ekologis Moltmann secara alami muncul dari konfigurasi ulang eskatologi Kristen. Moltmann menempatkan harapan sebagai inti dari keterlibatan Kristen dalam sejarah, masyarakat, dan ciptaan, dan tidak melihat eskatologi sebagai doktrin yang terutama berfokus pada akhir keberadaan individu. Dalam *Theology of Hope*, ia berpendapat bahwa harapan Kristen secara inheren transformatif. Menurut Moltmann, mereka yang berharap di dalam Kristus tidak dapat lagi menanggung realitas apa adanya, tetapi mulai menderita di bawahnya untuk menentangnya.[16] Dengan demikian, harapan ditandai bukan dengan kepasrahan tetapi dengan perlawanan, dan

[14] Gabriela Veren Kapoh, Helen Gratia Masambe, and Nontje Mery Timbuleng, "Enhancing Environmental Awareness in Waste Management Based on the Perspective of Jürgen Moltmann's Theology of Hope," *Jurnal Teologi Pambelum* 5, no. 1 (August 30, 2025): 20–31, https://doi.org/10.59002/JTP.V5I1.143.; Johana Ruadjanna Tangirerung et al., "Dunia Yang Lestari: Eko-Eskatologi Gereja Toraja Berdasarkan Eskatologi Jürgen Moltmann," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 7, 2024): 920–36, https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1339.

[15] Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*, 10.

[16] Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, 13.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

dengan demikian menghantar masa depan yang dijanjikan Tuhan masuk ke dalam ketegangan kritis dengan masa kini.

Perspektif eskatologis ini secara fundamental membentuk doktrin Moltmann tentang ciptaan. Berbeda dengan kosmologi statis yang menganggap ciptaan sebagai tatanan lengkap untuk dilestarikan atau dieksploitasi, Moltmann menekankan bahwa ciptaan bersifat historis dan terbuka. Dalam *God in Creation*, ia menyatakan bahwa ciptaan bukanlah sistem tertutup, tetapi proses historis terbuka yang berorientasi pada masa depan.[17] Ciptaan ada dalam sejarah dan terlibat dalam janji transformasi ilahi, dan bukan secara pasif mengantisipasi kehancuran atau perombakan.

Jürgen Moltmann tentang Ciptaan, Roh, dan Harapan Eskatologis

Ciptaan sebagai Komunitas Kehidupan

Dalam teologinya tentang penciptaan, Moltmann menyatakan bahwa segala unsur alam semesta diciptakan oleh Allah Tritunggal; karena itu, Allah hadir dalam ciptaan. Dia menulis, "*The world is a non-divine reality, but it is interpenetrated by God. If all things are created by God the Father, through God the Son, and in God the Holy Spirit, then they are also from God, through God, and in God*."[18] Dengan ini, Moltmann melihat ciptaan sebagai komunitas kehidupan di mana semua unsur alam, termasuk manusia, saling berhubungan, saling menopang untuk kelangsungan hidup, sehingga manusia bukanlah pusat yang mendominasi ciptaan lain. Roh Kudus yang hadir dalam ciptaan merupakan perekat kesaling-terhubungan itu sehingga alam semesta berada dalam Allah (*in God*).

Tema sentral dalam teologi ekologi Moltmann adalah konsepnya tentang komunitas ciptaan (*Gemeinschaft der Schöpfung*). Moltmann secara eksplisit menolak antroposentrisme modern yang memposisikan umat manusia di atas ciptaan lainnya dan membenarkan dominasi. Moltmann menegaskan posisi manusia dalam ciptaan: "*Human beings are part of nature, in their own character, in their destiny, and in their hope for life. So they do not stand at the centre of the world*."[19] Moltmann menegaskan bahwa manusia tidak ditempatkan sebagai pusat alam semesta, melainkan terikat ke dalam komunitas makhluk ciptaan.[20] Keunikan manusia tidak terletak pada keunggulannya tetapi pada tanggung jawab.

[17] Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, 102.
[18] Jürgen Moltmann, "The Hope of the Earth : The Ecological Future of Modern Theology," *Ecumenical Review* 76, no. 3 (July 1, 2024): 167–81, https://doi.org/10.1111/EREV.12856.
[19] Moltmann.
[20] Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, 21.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Oleh karena itu, interpretasi Moltmann tentang "menaklukkan bumi" dan "berkuasa atas ciptaan" (Kej. 1:28) sangat kritis terhadap interpretasi yang bersifat eksploitatif. Dia mencirikan interpretasi modern tersebut sebagai adaptasi teologis terhadap agenda kekuasaan dan dominasi.[21] Sebaliknya, menurut Moltmann, "berkuasa" harus dipahami sebagai penatalayanan relasional dalam komunitas kehidupan. Perspektif ini menyajikan kritik ekologis selanjutnya terhadap pandangan yang membelokkan makna asli dari ungkapan Alkitabiah ini dengan mengidentifikasinya sebagai landasan teologis yang melegitimasi kerusakan lingkungan hidup.[22]

Roh Kehidupan yang Hadir dalam Ciptaan

Kontribusi ekologis Moltmann yang paling khas terletak pada pneumatologinya. Dalam *The Spirit of Life*, ia mengartikulasikan teologi tentang Roh Kudus sebagai kehadiran Allah yang memberi kehidupan di seluruh ciptaan. Menurut Moltmann, Roh Allah berdiam di dalam semua makhluk hidup, dan semua makhluk hidup ada di dalam Roh.[23] Perspektif pneumatologis ini melawan pandangan mekanistik yang memangkas makna alam ciptaan Tuhan. Roh digambarkan sebagai energi kehidupan yang menegaskan dan mempertahankan integritas komunitas ciptaan.[24] Akibatnya, perusakan ekologis bukan hanya kegagalan etis, tetapi juga pelanggaran prinsip-prinsip pneumatologis. Menurut Moltmann, setiap tindakan kekerasan terhadap kehidupan adalah tindakan perlawanan terhadap Roh kehidupan.[25]

Para teolog kontemporer telah menyoroti bahwa pneumatologi Moltmann berfungsi sebagai koreksi kritis terhadap teologi dualistik yang memisahkan keselamatan dari realitas material. Bergmann mencatat bahwa kosmologi Moltmann yang berpusat pada Roh mendasari etika ekologi dalam partisipasi dalam kehidupan ilahi daripada kewajiban moral eksternal.[26]

Eskatologi dan Transformasi Ekologis

Pneumatologi Moltmann terkait erat dengan eskatologinya. Dengan menggunakan Roma 8:19-23 sebagai dasar biblikal, dia memandang ciptaan sebagai subjek harapan, yang merindukan pembebasan daripada menunggu kehancuran secara pasif.[27] Jadi menurut Moltmann, bukan hanya manusia yang berharap, tetapi segenap ciptaan

[21] Moltmann, 26-27.
[22] Sigurd Bergmann, *Religion, Space, and the Environment* (New Brunswick, NJ: Transaction Publishers, 2018), 42-45.
[23] Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*, 9.
[24] Moltmann, 195-96.
[25] Moltmann, 10.
[26] Bergmann, *Religion, Space, and the Environment*, 57-59.
[27] Moltmann, "The Hope of the Earth : The Ecological Future of Modern Theology."

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

itu sendiri. Keyakinan ini membuatnya menolak eskatologi pelarian yang melihat keselamatan sebagai keselamatan spiritual dan meninggalkan bumi untuk hancur. Sebaliknya, harapan eskatologis menyegarkan tindakan ekologis. Moltmann menegaskan bahwa harapan untuk mengubah masa kini membawa masa depan yang Tuhan siapkan untuk masuk ke dalam konflik dengan realitas sekarang.[28] Dengan demikian, tindakan ekologis menjadi tanda antisipatif dari ciptaan baru yang akan datang, bukan sekadar upaya pragmatis untuk konservasi.

Laudato Si' dalam Magisterium dan Teologi Ekologi Katolik

Ensiklik Fransiskus *Laudato Si'* yang dirilis pada tahun 2015 menandakan momen penting dalam evolusi ajaran magisterial Katolik mengenai ekologi. Sementara ensiklik sosial sebelumnya telah menyentuh masalah lingkungan secara tidak langsung, *Laudato Si'* adalah ensiklik kepausan pertama yang menempatkan krisis ekologis di garis depan pandangan teologis, etika, dan pastoralnya. Dengan mengacu pada Kitab Suci, tradisi ajaran sosial Katolik, dan pemahaman ilmiah kontemporer, ensiklik ini menyajikan pandangan integral tentang ciptaan di mana degradasi lingkungan, ketidakadilan sosial, dan keterasingan spiritual terkait erat. Gagasan tentang ekologi integral, walaupun bukan gagasan amat baru[29] tetapi sejak *Laudato Si*' muncul, "ekologi integral" dilihat sebagai lensa interpretatif yang signifikan dalam teologi Katolik, yang memengaruhi diskusi gerejawi tentang perubahan iklim, pembangunan, dan tanggung jawab global.[30]

Dalam ranah refleksi teologis Katolik, *Laudato Si'* memberikan kerangka berpikir yang penting, tidak hanya sebagai seruan moral untuk bertindak, tetapi juga sebagai teks yang dijiwai dengan makna doktrinal. Ensiklik ini mengambil tema-tema teologis mendasar, seperti ciptaan sebagai karunia, panggilan relasional umat manusia, tujuan universal dunia material, dan aspirasi untuk ciptaan yang dibarui. Selanjutnya, Fransiskus mengartikulasikan kembali tema-tema teologis tersebut dalam terang tantangan ekologis masa kini. Seperti yang telah dicatat oleh Rowlands, *Laudato Si'* berfungsi sebagai bentuk teologi publik dan politik yang

[28] Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, 21.

[29] Aloys Budi Aluysius Purnomo, "The Importance of Ecological Conversion for the Care of the Earth and Human Health in the Encyclical Laudato Si'," *International Virtual Conference on Religion, Spirituality, and Society: Health* 8, no. 2 (June 20, 2022): 132–39, https://doi.org/10.51917/DIALOGO.2022.8.2.10.

[30] Vinsensia Yulisa Crespany and Maria Imelda, "Gereja Sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi Tentang Peran Gereja Dalam Menjaga Lingkungan Hidup Berdasarkan Laudato Si'," *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 12, no. 1 (September 30, 2026): 33–47, https://doi.org/10.58374/SEPAKAT.V11I2.448.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

memberikan visi normatif yang melibatkan komunitas gerejawi dan masyarakat global.[31] Signifikansi abadinya bagi teologi ekologi Katolik terletak pada sintesis otoritas magisterial, kedalaman teologis, dan urgensi kenabian. Hal ini menjadikannya mitra penting untuk pendekatan teologis sistematis terhadap ekologi, termasuk yang timbul dari dialog ekumenis dengan pemikir seperti Jürgen Moltmann.

Sementara Moltmann membahas masalah ekologi melalui teologi sistematis, *Laudato Si'* menyajikan sintesis magisterial yang menggabungkan doktrin, etika, analisis sosial, dan spiritualitas. Ensiklik tidak berfungsi sebagai manual teknis untuk masalah lingkungan, sebaliknya, ia memberikan interpretasi teologis tentang krisis ekologis yang berakar pada pemahaman Kristiani tentang ciptaan sebagai karunia.

Laudato Si' tentang Ekologi Integral sebagai Visi Teologis dan Moral

Ciptaan sebagai Karunia dan Realitas Relasional

Inti dari *Laudato Si'* adalah penegasan bahwa dunia adalah "anugerah dari tangan terbuka Bapa kita semua."[32] Teologi tentang anugerah ini menantang perspektif utilitarian tentang alam dan memposisikan kembali tanggung jawab ekologis dalam kerangka rasa syukur dan penghormatan. Menurut Fransiskus, setiap makhluk memiliki fungsi sendiri dan mencerminkan aspek kebaikan Tuhan.[33]

Ensiklik secara eksplisit mengkritik bentuk-bentuk antroposentrisme yang telah mengalami penyimpangan. Sambil menegaskan martabat unik pribadi manusia, Fransiskus menolak interpretasi yang membenarkan dominasi dan eksploitasi. Fransiskus menulis: "Dewasa ini Gereja tidak begitu saja mengatakan bahwa makhluk-makhluk lain sepenuhnya ditundukkan kepada kepentingan manusia, seolah-olah mereka tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri dan kita dapat memperlakukannya semau kita."[34] Penolakan seperti ini, menurut Deane-Drummond et al., mewakili kemajuan teologis yang signifikan di mana *Laudato Si*' mengonfigurasi ulang antroposentrisme dalam ontologi relasional yang lebih luas daripada meninggalkannya sama sekali.[35]

Jeritan Bumi dan Jeritan Kaum Miskin

Salah satu wawasan teologis *Laudato Si'* yang paling berdampak adalah penegasannya bahwa krisis ekologis dan sosial

[31] Anna Rowlands, "Laudato Si': Rethinking Politics," *Political Theology* 16, no. 5 (September 1, 2015): 418–20, https://doi.org/10.1179/1462317X15Z.000000000166.
[32] LS n. 76.
[33] LS n. 84.
[34] LS n. 69.
[35] Celia Deane-Drummond, *Laudato Si': An Interdisciplinary and Interreligious Dialogue* (London: T&T Clark, 2016), 35-38.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

saling berhubungan. Fransiskus menegaskan: "Tidak ada dua krisis yang terpisah, yang satu menyangkut lingkungan dan yang lain sosial, tetapi satu krisis sosial lingkungan yang kompleks."[36] Degradasi lingkungan secara tidak proporsional berdampak pada orang miskin, masyarakat adat, dan generasi mendatang.[37] Dengan latar belakang pengalamannya sebagai uskup dalam konteks Amerika Latin, kritik Fransiskus ini bersesuaian pula dengan keprihatinan Leonardo Boff. Kesesuaian terletak pada pengakuan baik Boff maupun *Laudato Si'* bahwa krisis lingkungan berdampak paling buruk bagi masyarakat miskin. Boff melihat kerusakan lingkungan hidup dan kemiskinan sebagai "dua luka berdarah," sehingga bumi dan kaum miskin sama-sama menjerit.[38]

Charles Curran et al. menyoroti bahwa pembingkaian ini juga memposisikan *Laudato Si*' dalam keberlanjutan ajaran sosial Katolik sambil secara tegas memperluasnya ke dalam dimensi ekologis. Mereka menulis, "*Pope Francis's two encyclicals—Laudato si' and Fratelli tutti—belong to the tradition of Catholic social teaching that began in 1891 with Pope Leo XIII's Rerum novarum*."[39]

Ekologi Integral

Gagasan ekologi integral berfungsi sebagai inti struktural *Laudato Si'*. Ekologi integral mencakup aspek lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual.[40] Konsep ini menolak solusi yang tidak lengkap dan mengadvokasi kearifan holistik yang didasarkan pada relasionalitas. Jean Loustar Jewadut dan Albertus P. Dedon memahami ekologi integral Fransiskus sebagai "landasan bagi keadilan dan pembangunan, serta menyerukan solidaritas global yang baru."[41]

Ekologi integral juga mencakup kritik terhadap paradigma teknokratis yang mengerdilkan realitas menjadi objek kontrol dan efisiensi belaka. Dalam bab tiga dari *Laudato Si'* di bawah judul "Globalisasi Paradigma Teknokratis," Fransiskus menulis, "Dapat dikatakan bahwa akar dari banyak masalah dunia sekarang adalah terutama kecenderungan, yang tidak selalu disadari, untuk menetapkan metode dan tujuan teknosains menjadi paradigma pema-

[36] LS n. 139.
[37] LS nn. 48-52.
[38] Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1997), 104.
[39] Charles E. Curran, "Pope Francis's Social Encyclicals and the Social Teaching of the Church," *Journal of Catholic Social Thought* 19, no. 2 (October 6, 2022): 181–203, https://doi.org/10.5840/JCATHSOC2022 19215.
[40] LS nn. 137-62.
[41] Jean Loustar Jewadut and Albertus Polikarpus Dedon, "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik Laudato Si' Bagi Pertobatan Ekologis," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 9, no. 2 (2025): 139–54.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

haman yang menentukan kehidupan individu dan cara kerja masyarakat."[42]

Deane-Drummond et al. mengamati bahwa kritik ini tidak anti-teknologi, tetapi apa pun upaya manusia, termasuk teknologi, seyogyanya secara teologis berakar pada visi batasan, kerendahan hati, dan kepedulian.[43]

Pertobatan Ekologis dan Spiritualitas

Berbeda dengan banyak kerangka ekologi sekuler, *Laudato Si'* secara eksplisit mendasarkan tanggung jawab ekologis pada pertobatan spiritual. Fransiskus menyerukan "pertobatan ekologis" di mana perjumpaan dengan Kristus mengubah hubungan pribadi dan komunal dengan ciptaan.[44] Pertobatan ini terwujud melalui rasa syukur, ketenangan, kontemplasi, dan tindakan kolektif.[45]

Bergmann menekankan bahwa aspek spiritual ini mencegah etika ekologis berubah menjadi moralisme atau manajemen teknokratis belaka. Dia berpendapat bahwa spiritualitas ekologis mengintegrasikan kembali tanggung jawab etis dengan ibadah, imajinasi, dan harapan.[46] Purnomo melihat pentingnya pertobatan ekologis yang dibicarakan dalam *Laudato Si'* bagi pemeliharaan baik kesehatan manusia maupun pemeliharaan lingkungan hidup itu sendiri.[47] Pertobatan ekologis berarti upaya manusia untuk membangun hubungan yang sehat dengan ciptaan lain sambil mengakui kesalahan, dosa, kejahatan, dan bertobat dengan segenap hati, dari tindakan "melukai bumi."[48]

Dialog Kritis antara Jürgen Moltmann dan *Laudato Si'*

Pembacaan secara dialogis antara Jürgen Moltmann dan *Laudato Si'* mengungkap suatu wawasan yang bernas tentang keselarasan teologis di samping ketegangan yang juga penting. Keselarasan dan ketegangan ini tidak berfungsi sebagai penghalang, tetapi sebagai dasar yang bermanfaat untuk teologi konstruktif. Dengan mendialogkan perspektif eskatologis-pneumatologis Moltmann dan konsep Fransiskus tentang ekologi integral, bagian ini mengemukakan bahwa dapat muncul teologi ekologi yang berwawasan eskatologis-profetik. Wawasan ini secara efektif mendukung perlawanan kritis terhadap kerusakan lingkungan dan praktik konkret yang dapat ditindaklanjuti.

[42] LS nn. 101-14.
[43] Deane-Drummond, *Laudato Si': An Interdisciplinary and Interreligious Dialogue*, 89-92.
[44] LS nn. 217.
[45] LS nn. 220-21.
[46] Bergmann, *Religion, Space, and the Environment*, 73-76.
[47] Purnomo, "The Importance of Ecological Conversion for the Care of the Earth and Human Health in the Encyclical Laudato Si'," 133.
[48] LS nn. 218.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Konvergensi: Ciptaan, Relasionalitas, dan Harapan

Baik Moltmann maupun *Laudato Si'* menegaskan pemahaman relasional mendasar tentang ciptaan. Gagasan Moltmann tentang komunitas ciptaan menentang interpretasi bahwa dunia semata-mata adalah kumpulan objek yang tunduk pada dominasi. Moltmann berpendapat bahwa semua makhluk ciptaan ada dalam hubungan timbal balik, dan manusia termasuk dalam komunitas ini, bukan di atasnya. Ia menulis, "*Human beings are part of nature, in their own character, in their destiny, and in their hope for life. So they do not stand at the centre of the world. If they are to survive, they must integrate themselves into nature and into the community of their fellow beings*."[49]

Oleh karena itu, ciptaan dipahami bukan sekadar harta yang diwarisi, tetapi sebagai persekutuan hidup. Wawasan ini sangat mirip dengan *Laudato Si'*. Fransiskus menyatakan bahwa "kita tidak terpisahkan dari makhluk lainnya, tetapi dengan seluruh jagat raya tergabung dalam suatu persekutuan universal yang indah."[50] Konsep persekutuan ini amat sejalan dengan landasan relasionalitas Trinitarian Moltmann. Kedua pemikir menolak antroposentrisme eksploitatif sambil mengakui tanggung jawab manusia yang berbeda dalam ciptaan.

Konvergensi signifikan kedua terletak pada kritik mereka terhadap dominasi modern. Moltmann mengidentifikasi asal-muasal kehancuran ekologis, yaitu antropologi teologis yang terbelokkan sedemikian rupa sehingga selaras dengan proyek dominasi manusia di zaman sekarang. Menurut Moltmann, umat manusia modern telah memahami dirinya sebagai penguasa alam dan bukan sebagai bagian dari komunitas ciptaan.[51] Demikian pula, *Laudato Si'* mengkritik paradigma teknokratis yang mereduksi alam menjadi sumber daya belaka dan melegitimasi eksploitasi tak terbatas.[52]

Yang paling penting, baik Moltmann maupun *Laudato Si'* menempatkan harapan pada pusat tanggung jawab ekologis. Bagi Moltmann, harapan secara inheren bersifat eskatologis dan transformatif. Harapan tidak menjauh dari dunia, tetapi berada di dalamnya.[53] Dalam nada paralel, Fransiskus menekankan bahwa iman Kristen tidak memberikan kepasrahan tetapi inspirasi untuk tindakan ekologis: "Pengharapan mengajak kita untuk mengakui bahwa selalu ada jalan

[49] Moltmann, "The Hope of the Earth : The Ecological Future of Modern Theology."
[50] LS nn. 220.
[51] Moltmann, "The Hope of the Earth : The Ecological Future of Modern Theology."
[52] LS nn. 101-14
[53] Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, 2.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

keluar."[54] Dalam pemikiran keduanya, harapan berfungsi sebagai kekuatan teologis yang melawan fatalisme dan menggembleng keterlibatan etis.

Bergmann menunjukkan bahwa konvergensi ini bukan kebetulan, tetapi menunjukkan pergeseran teologis yang mendalam menuju pemahaman bahwa masalah ekologi adalah masalah iman dan harapan, bukan hanya etika. Bergmann berpendapat bahwa, baik Moltmann maupun Fransiskus, membingkai ulang ekologi sebagai partisipasi dalam karya kreatif dan penebusan Tuhan yang sedang berlangsung.[55]

Ketegangan: Eskatologi, Otoritas, dan Imajinasi Politik

Terlepas dari konvergensi ini, ketegangan yang signifikan tetap ada. Ketegangan di sini berkaitan dengan perbedaan yang mencolok di antara keduanya dalam menilai realitas. Satu ketegangan utama berkisar pada radikalitas eskatologis. Teologi Moltmann secara terang-terangan dan konfrontatif menegaskan bahwa masa depan yang Tuhan janjikan menilai struktur saat ini. Menurutnya, kepatuhan pada Tuhan dalam menantikan kedatangannya berarti oposisi terhadap dunia, karena masa depan yang Tuhan janjikan bertentangan dengan realitas masa kini. Ia menulis:

> *The coming lordship of the risen Christ cannot be merely hoped for and awaited. The life of the body, including also social and public life, is expected as a sacrifice in day-to-day obedience (Rom. 12.1 ff.). Not to be conformed to this world does not mean merely to be transformed in oneself, but to transform in opposition and creative expectation the face of the world in the midst of which one believes, hopes and loves*.[56]

Perspektif ini membuat Moltmann mengadvokasi teologi politik yang kuat yang menuntut perubahan struktural. Sebaliknya, *Laudato Si'* mengadopsi pendekatan yang lebih pastoral dan dialogis, yang merupakan karakteristik pengajaran magisterial. Meskipun mengkritik sistem ekonomi dan teknologi secara tajam, ia menghindari bahasa revolusioner. Setelah mengkaji "penyebab-penyebab manusiawi terdalam dari kerusakan lingkungan hidup," Fransiskus menulis:

> Meskipun pengamatan terhadap realitas itu sendiri sudah menunjukkan perlunya perubahan arah dan menyarankan tindakan-tindakan tertentu, sekarang kita akan mencoba untuk menggariskan beberapa jalur utama dialog yang dapat membantu kita untuk keluar dari spiral penghancuran diri yang menenggelamkan kita.[57]

[54] LS n. 61.
[55] Bergmann, *Religion, Space, and the Environment*, 61-63.
[56] Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, 24.
[57] LS n. 163.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Deane-Drummond mencatat bahwa kehati-hatian ini mencerminkan tugas gerejawi ensiklik untuk merangkul pembaca global yang hidup dalam konteks politik yang bervariasi.[58]

Ketegangan kedua berkaitan dengan metodologi dan otoritas teologis. Moltmann menulis sebagai teolog Protestan yang sistematis, dengan bebas berspekulasi dan menafsirkan kembali doktrin sebagai tanggapan terhadap krisis sejarah. Sebaliknya, *Laudato Si'* berkomunikasi dengan otoritas magisterial dan harus mematuhi kesinambungan doktrin Katolik. Perbedaan ini membentuk fokus masing-masing: teologi Moltmann mendorong imajinasi eskatolo-gis ke ekstremnya, sementara *Laudato Si'* mengintegrasikan masalah ekologis dalam kerangka ajaran sosial Katolik yang mapan.

Terakhir, ada ketegangan dalam visi politik masing-masing. Teologi Moltmann secara eksplisit merangkul konflik sebagai aspek penting dari harapan. Menurutnya, di mana ada harapan, di sana juga ada pertentangan dengan dunia yang tidak memberi harapan.[59] Sebaliknya, ketika *Laudato Si'* mengkritik ketidakadilan, ia menekankan pembangunan konsensus dan kolaborasi global.[60] Perbedaan ini mencerminkan saling melengkapi dan bukan kontradiksi. Moltmann memberikan kejelasan kenabian, sementara *Laudato Si'* menawarkan kerangka moral yang dapat dikomunikasikan secara universal.

Menuju Ekoteologi berdimensi Eskatologis-Profetik

Ketika dipertimbangkan secara dialog, konvergensi dan ketegangan ini membuka jalan bagi sintesis yang konstruktif. Teologi Moltmann melengkapi *Laudato Si'* dari sekadar nasihat moral tanpa kedalaman eskatologis. Pernyataannya bahwa ciptaan direncanakan untuk transformasi menantang pendekatan manajerial atau konservasionis murni terhadap ekologi. Moltmann berpendapat bahwa harapan untuk masa depan ciptaan adalah harapan untuk transformasinya menjadi ciptaan baru.[61]

Sebaliknya, *Laudato Si'* membumikan visi eskatologis Moltmann dalam praktik gerejawi yang nyata. Ensiklik ini menekankan bahwa harapan harus terwujud dalam bentuk kelembagaan dan komunal: "Masalah sosial harus diatasi oleh jaringan masyarakat dan tidak hanya oleh seluruh jumlah perbuatan baik individual."[62] Fokus ini melengkapi teologi Moltmann dengan memastikan bahwa harapan eskatologis tidak tetap abstrak atau utopis.

[58] Deane-Drummond, *Laudato Si': An Interdisciplinary and Interreligious Dialogue*, 24-27.
[59] Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, 32.
[60] LS n. 61.
[61] Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, 260.
[62] LS n. 219.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Hasilnya, ekoteologi yang bercorak eskatologis-profetik muncul dengan tiga karakteristik yang menentukan. Pertama, teologi ini memandang tanggung jawab ekologis sebagai partisipasi dalam karya Roh sebagai pemberi kehidupan. Hal ini bersumber dari pneumatologi Moltmann dan seruan *Laudato Si'* untuk pertobatan ekologis.[63] Kedua, teologi ini memandang praksis ekologis sebagai tanda yang menggambarkan ciptaan baru, di mana keadilan bagi yang terpinggirkan dan pengelolaan bumi secara bertanggung jawab terkait erat satu sama lain. Ketiga, teologi ini juga mengakui Gereja sebagai komunitas harapan, yang ditugaskan untuk mewujudkan gaya hidup alternatif dalam dunia yang rusak secara ekologis.

Hal ini diungkapkan oleh Bergmann: "harapan menjadi bercorak ekologis ketika diwujudkan dalam praktik yang melawan kehancuran dan mengantisipasi rekonsiliasi."[64] Dalam hal ini, dialog antara Moltmann dan *Laudato Si'* tidak hanya memperkaya teologi ekologis, tetapi juga mendefinisikan kembali harapan Kristen sebagai katalis untuk penyembuhan planet.

KESIMPULAN

Dialog antara teologi Jürgen Moltmann dan ensiklik *Laudato Si'* menunjukkan bahwa tanggung jawab ekologis Kristen berakar secara intrinsik dalam eskatologi dan pneumatologi. Krisis ekologis bukan sekadar persoalan etika terapan, melainkan tantangan teologis yang menyentuh cara Gereja memahami ciptaan, Roh Kudus, dan harapan akan masa depan di dalam Allah. Pertama, keduanya berbagi visi ontologi relasional ciptaan. Perspektif ini menolak antroposentrisme eksploitatif dan paradigma teknokratis, serta menafsirkan ulang "kuasa atas bumi" sebagai tanggung jawab relasional dalam solidaritas dengan seluruh ciptaan, terutama yang paling rentan. Kedua, penyatuan dengan pneumatologi memperdalam dasar spiritual tanggung jawab ekologis. Ketiga, eskatologi menjadi sumber daya kritis dan transformatif. Harapan Kristen tidak bersifat pelarian, melainkan menghadirkan masa depan Allah sebagai kritik atas struktur yang merusak kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Bergmann, Sigurd. *Religion, Space, and the Environment*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers, 2018.

Boaheng, Isaac. "An Essential Guide to Research Methodologies in Theology and Religious Studies." *Noyam EBooks*, June 21, 2024. https://doi.org/10.38159/NPUB.EB2024601.

[63] LS n. 217.

[64] Bergmann, *Religion, Space, and the Environment*, 79.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1997.

Conradie, Ernst M. "Notes on Leonardo Boff and the Filioque." *Scriptura : Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 79, no. 1 (2002): 14–24. https://journals.co.za/doi/abs/10.10520/EJC100579.

Crespany, Vinsensia Yulisa, and Maria Imelda. "Gereja Sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi Tentang Peran Gereja Dalam Menjaga Lingkungan Hidup Berdasarkan Laudato Si'." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 12, no. 1 (September 30, 2026): 33–47. https://doi.org/10.58374/SEPAKAT.V11I2.448.

Curran, Charles E. "Pope Francis's Social Encyclicals and the Social Teaching of the Church." *Journal of Catholic Social Thought* 19, no. 2 (October 6, 2022): 181–203. https://doi.org/10.5840/JCATHSOC202219215.

Deane-Drummond, Celia. *Laudato Si': An Interdisciplinary and Interreligious Dialogue*. London: T&T Clark, 2016.

Fransiskus, Paus. *Laudato Si' : Terpujilah Engkau*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.

Jati, Geny Anggara Pramana. "Laudato Si: Ajakan Untuk Mengubah Hati." *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian Dalam Dunia Pendidikan* 18, no. 01 (2017): 23–28.

Jewadut, Jean Loustar, and Albertus Polikarpus Dedon. "Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral Dalam Ensiklik Laudato Si' Bagi Pertobatan Ekologis." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 9, no. 2 (2025): 139–54.

Kapoh, Gabriela Veren, Helen Gratia Masambe, and Nontje Mery Timbuleng. "Enhancing Environmental Awareness in Waste Management Based on the Perspective of Jürgen Moltmann's Theology of Hope." *Jurnal Teologi Pambelum* 5, no. 1 (August 30, 2025): 20–31. https://doi.org/10.59002/JTP.V5I1.143.

Kayaman, Margareta Florida, Abika Lengka, Gabriela Unane Kayaman Wakum, Florentina Lartutul, and Aloysia Diana Sedik. "Ekologi Integral Dalam Aktivitas Menganyam Noken." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 2 (2025): 574–93. https://doi.org/10.30648/dun.v10i2.1663.

Marianta, Yohanes I Wayan. "Akar Krisis Lingkungan Hidup." *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011): 231–53. https://doi.org/10.35312/SPET.V11I2.72.

Molino, Jeramie. "Engaging Pope Francis' Laudato Si in the Discourse on Environmental Communication." *Bangkok: Religion and Social Communication*, 2019.

Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. San Francisco: Harper & Row, 1985.

———. "The Hope of the Earth : The Ecological Future of Modern Theology." *Ecumenical Review* 76, no. 3 (July 1, 2024): 167–81. https://doi.org/10.1111/EREV.12856.

———. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.

———. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1967.

Purnomo, Aloys Budi Aluysius. "The Importance of Ecological Conversion for the Care of the Earth and Human Health in the Encyclical Laudato Si'." *International Virtual Conference on*

Religion, Spirituality, and Society: Health 8, no. 2 (June 20, 2022): 132–39. https://doi.org/10.51917/DIALOGO.2022.8.2.10.

Resane, Kelebogile Thomas. "Moltmann Speaking at the Eco-Environmentalists Conference: Ecology and Theology in Dialogue." *Scriptura* 120, no. 1 (2021): 1–16. https://doi.org/10.7833/120-1-1988.

Rowlands, Anna. "Laudato Si': Rethinking Politics." *Political Theology* 16, no. 5 (September 1, 2015): 418–20. https://doi.org/10.1179/1462317X15Z.00000000000166.

Saefatu, Meyrlin. "Ekomarturia: Manusia Dan Alam Bersaksi Tentang Kemuliaan Allah." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (December 14, 2023): 541–53. https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1087.

Simangunsong, Bestian, Hanna Dewi Aritonang, and Mega Intan Tambunan. "Menghidupi Spiritualitas Ekologis: Sebuah Panggilan Kristen Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (September 11, 2025): 249–66. https://doi.org/10.30648/DUN.V10I1.1637.

Sugar, Felix Riondi, and Dominikus Zinyo Darling. "Antroposentrisme Dan Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si'." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (March 10, 2025): 1–17. https://doi.org/10.46348/CAR.V6I1.307.

Sumule, Linus. "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan Dan Keadilan Ekologis." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (November 11, 2024): 166–78. https://doi.org/10.37368/JA.V8I2.625.

Tangirerung, Johana Ruadjanna, Julianto Pasassa, Stephanus A Bungaran, ; Alfred, and Y R Anggui. "Dunia Yang Lestari: Eko-Eskatologi Gereja Toraja Berdasarkan Eskatologi Jürgen Moltmann." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 7, 2024): 920–36. https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1339.